



MASALAH AGENSI PADA PERUSAHAAN KONSUMSI YANG TELAH GO PUBLIK DI
BEI TAHUN 2009 SAMPAI TAHUN 2013

Oleh
Wahyuni Sri Astutik
Universitas Pwiyatan Daha Kediri
Email: wahyunisriastutik@vmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masalah agensi yang terjadi pada perusahaan Konsumsi yang telah go publik di BEI tahun 2009 sampai tahun 2013. Populasi pada penelitian ini adalah semua perusahaan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel pada penelitian ini sebanyak 20 perusahaan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perusahaan Konsumsi yang go Publik di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai 2013 rata-rata kepemilikan institusional sebesar 73.77 %. Kepemilikan manajerial rata-rata selama 5 tahun sebesar 2.68 % dan kepemilikan publik sebesar 23.92%. Terdapat kesenjangan yang besar antara kepemilikan institusional dengan kepemilikan manajerial. Dapat dimaknai bahwa kepemilikan saham manajerial pada perusahaan Konsumsi di Bursa efek Indonesia sangat kecil. Kecilnya kepemilikan manajer menjadikan manajer tidak dapat mempengaruhi bisnis perusahaan. Perusahaan Konsumsi menggunakan kepemilikan keluarga dengan siasat fusi kepemilikan dengan membentuk entitas perusahaan induk (holding company). Terindikasi manajer merupakan kepanjangan tangan dari *founder* atau pemilik perusahaan, dan dalam pengendalian kepemilikan institusional, sehingga sangat kecil kemungkinan terjadi masalah agensi atau hanya terjadi masalah agensi yang semu

Keywords : Kepemilikan Saham Manajerial & Masalah Agensi

PENDAHULUAN

Terbatasnya pengetahuan mahasiswa Perusahaan yang masih dalam skala kecil, pengelolaannya masih dijalankan oleh pemilik. Apabila perusahaan sudah berkembang besar dan luas pemilik tidak mampu lagi mengelola sendiri, pemilik perlu melibatkan orang lain untuk mengelolanya. Pemilik perusahaan dapat mengangkat manajer untuk membantu mengelola perusahaan, dengan melimpahkan wewenangnya kepada manajer. Pelimpahan wewenang dan tugas tanggungjawab yang diberikan kepada manajer, menjadikan adanya pemisahan pengelolaan perusahaan. Perusahaan dikelola oleh manajer yang bertindak sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal (pemegang saham). Pemisahan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan hubungan keagenan. Manajer sebagai agen diharapkan dapat bertindak sesuai kepentingan para pemilik, tidak boleh bekerja diluar kehendak pemilik. Adanya hubungan yang

baik antara agen dan pemilik diharapkan tujuan perusahaan yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat dicapai.

Agency problem Jensen & Meckling (1976) muncul karena adanya pemisahan pengelolaan perusahaan dengan pemegang saham. Manajer bisa tidak tahan godaan untuk melakukan tindakan yang lebih memberi keuntungan bagi dirinya. Tindakan yang mengabaikan kepentingan pemilik akan menimbulkan konflik keagenan (*Agency conflict*), yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Vitallalonga (2001) melakukan penelitiannya di Amerika yang memiliki kepemilikan yang menyebar, bahwa tidak ada hubungan antara struktur kepemilikan dengan profit perusahaan sebagai proksi nilai perusahaan

Konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional Jensen (2001).



Kepemilikan saham oleh manajer akan memperluas kekuasaan para eksekutif manajemen. Para manajer akan mengembangkan bisnis cenderung lebih banyak mementingkan kepentingan sendiri dan kurang memikirkan kepentingan pemilik saham. Semakin besar saham yang dimiliki oleh manajer akan memotivasi manajer untuk bekerja optimal demi kepentingan perusahaan. Semakin besar saham yang dimiliki oleh manajer akan mendorong manajer bekerja secara optimal untuk kepentingan pemegang saham. Manajer akan merasakan secara langsung dampak dari keputusan-keputusan yang diambilnya. Manajer juga akan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan-keputusan yang strategis. Manajer masuk sebagai pemilik perusahaan, sehingga manajer akan bekerja secara optimal dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan atau mencapai kemakmuran pemegang saham.

Bahwa struktur kepemilikan rata-rata 70 % saham masih dikuasai founder dan sisanya rata-rata 30 % dimiliki oleh pemegang saham publik. (Suta 2000 dan Sudarma 2004). Perbedaan kepemilikan (*equity gap*) yang mencolok tersebut membuat suatu kondisi pemegang saham publik daya tawarnya (*position bargaining*) rendah, dan sebaliknya pemilik institusional mempunyai posisi tawar yang kuat. Secara otomatis pemilik institusional mempunyai kemudahan dan kelancaran dalam melakukan *financial resouce* dan keputusan sumber pendanaan investasi, serta pembayaran deviden. Kesenjangan struktur kepemilikan institusional dengan kepemilikan manajerial akan menyebabkan *asymmetric information* antara pemilik saham dan manajemen yang merupakan pihak yang dapat dikendalikan oleh pemegang saham pendiri. Perusahaan Publik di Indonesia belum terdapat pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan kontrol pada perusahaan (Cleassen et al 2000). Sudarma 2004 keseluruhan perusahaan publik di Indonesia 67.1 persen dikuasai kalangan keluarga, kepemilikan manajer hanya 5.1 persen dan sisanya dimiliki oleh kepemilikan publik (Sudarma 2004).

Vol.14 No.6 Januari 2020

Kepemilikan keluarga yang sangat besar ini ditandai dengan penguatan siasat yang dinamakan fusi kepemilikan, artinya manajemen yang ada di perusahaan berada dalam kendali anggota keluarga, manajer mengerjakan bisnis sesuai arahan pemilik pendiri. Cleassen et al.1999.

Pada penelitian ini perumusan masalahnya adalah: Bagaimana Problem agensi pada perusahaan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui problem agensi pada perusahaan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 sampai 2013.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi merupakan penjelasan adanya hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan wewenang atau keputusan tertentu antara prinsipal/pemilik/pemegang saham dengan pihak yang menerima pendelegasian yaitu agen/direksi/manajemen (Jensen dan Meckling 1976). Konsep kepemilikan dan teori agensi berhubungan dengan adanya pemisahan kepentingan pemilik dan pengelola/manajer dalam perusahaan terutama terkait dengan tugas dan wewenang serta fungsi yang lain. Pemisahan pengelolaan akan memperjelas apa yang menjadi keinginan pemilik dan apa yang perlu dikerjakan oleh manajer. Pemilik mengharapkan asset yang diinvestasikan dapat menghasilkan laba yang besar, sehingga dapat mempertebal kantongnya. Adapun pengelola mempunyai tugas menjaga asset yang dipercayakannya dan mempertanggungjawabkannya kepada pemilik dan pemegang saham.

Dapat diasumsikan bahwa dalam teori agensi akan ada kemungkinan terjadi konflik dalam hubungan antara prinsipal dan agen (*agency konflik*). Konflik ini dapat terjadi sebagai akibat hubungan antara manajemen dan pemegang saham yang berbeda. Manajer atau pengelola menginginkan melakukan tindakan yang cenderung sesuai keinginannya yang

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



berakibat mengabaikan kepentingan pemegang saham untuk memperoleh *return* dan nilai jangka panjang perusahaan. Agency konflik akan timbul dalam berbagai hal (Jensen & Meckling 1976) antara lain ;

- a. Manajemen memilih investasi yang paling sesuai dengan kemampuan dirinya, bukan yang paling menguntungkan bagi perusahaan
- b. Manajemen cenderung lebih menyukai dan mempertahankan tingkat pendapatan yang stabil. sedangkan pemilik lebih menyukai distribusi kas yang tinggi.
- c. Manajemen lebih menyukai posisi yang aman untuk mereka sendiri dalam mengambil keputusan investasi,
- d. Manajemen cenderung hanya memperhatikan *cash flow* perusahaan sejalan waktu penugasan mereka,
- e. Asumsi dasar lainnya yang membangun *agency theory* adalah *agency Problem* yang timbul akibat adanya kesenjangan antara kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola.

Biaya agensi

Manajemen diharapkan mempunyai hubungan yang selaras dengan pemilik saham dan pemangku kepentingan yang lain. Disisi lain manajemen mempunyai informasi bisnis yang lebih besar dibanding dengan pemilik saham, dapat dikatakan terjadi perbedaan penguasaan informasi mengenai perusahaan (*Asymmetric Information*). Upaya yang harus dilakukan bahwa manajer bekerja dengan sungguh-sungguh untuk memakmurkan pemegang saham adalah dengan mengeluarkan biaya yang disebut biaya agensi (*Agency cost*). Biaya agensi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memantau kegiatan manajer, pengeluaran untuk membuat struktur organisasi untuk meminimalkan tindakan-tindakan manajer yang tidak diinginkan. Sudarma (2005). Adapun biaya agensi dapat dikurangi dengan cara melakukan sebagai berikut;

- a. Meningkatkan kepemilikan saham manajemen, kepemilikan manajemen ini akan

mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemilik saham (Jensen Meckling 1976)'

- b. Meningkatkan *devident pay out ratio*, dengan adanya devident di perusahaan tidak cukup banyak *free cash flow* yang dikelola oleh manajemen
- c. Meningkatkan pendanaan dengan utang, tujuannya peningkatan utang akan mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham (Jensen, Meckling 1986)
- d. Kepemilikan Institusional dapat menjadi *monitoring agent*, dapat mengurangi biaya agensi, akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen (Moh'd et al, 1998)..

Kepemilikan saham

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yaitu manajer, direktur, dan komisaris yang secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Ukuran yang digunakan adalah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan jumlah saham yang beredar kali seratus. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan institusi baik pemerintah maupun swasta yang diukur menggunakan rasio jumlah saham yang dimiliki dengan jumlah saham yang beredar .kali seratus persen . Kepemilikan Publik adalah kepemilikan saham oleh publik atau masyarakat umum . Kepemilikan saham publik ini diukur dengan menggunakan rasio total saham yang dimiliki publik dengan jumlah saham yang beredar kali seratus persen (Sudarma 2004).

METODE PENELITIAN

Pendekatan metode penelitian ini adalah Diskriptif kwalitatif. Populasi pada penelitian ini adalah semua perusahaan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 sampai tahun 2013 sebanyak 36 perusahaan. Adapun sampel pada penelitian ini sebanyak 20 perusahaan dengan menggunakan metode penentuan sampel *Purposive Sampling*. Pertimbangan yang digunakan untuk menentukan sampel adalah bahwa 1). Perusahaan Konsumsi yang terdaftar di BEI lima tahun berturut-turut



dari tahun 2009 s/d th 2013. 2). Selama tiga tahun penelitian perusahaan mengeluarkan laporan Keuangan. 3). Selama tahun penelitian perusahaan tidak mengalami kerugian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Kepemilikan

Struktur Kepemilikan saham yang diteliti pada perusahaan Konsumsi terdiri tiga kepemilikan saham yaitu struktur Kepemilikan Institusional, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Publik.

Berikut disajikan hasil penelitian kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan Publik perusahaan Konsumsi tahun 2009 sd 2013

Kepemilikan Institusional

Tabel 1. Struktur Kepemilikan Institusional di BEI.th 2009-2013 (%)

No	Kode	Tahun					TOTAL
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	AISA	54.28	54.28	54.28	61.17	61.17	285.18
2	CEKA	87.02	87.02	87.02	92.01	92.01	445.08
3	DLTA	84.60	84.60	84.60	81.67	81.67	417.14
4	DVLA	92.66	92.66	92.66	92.66	92.66	463.30
5	GGRM	75.55	75.55	75.55	75.55	75.55	377.75
6	HMSP	98.18	98.18	98.18	98.18	98.18	490.90
7	INDF	50.07	50.07	50.07	50.07	50.07	250.35
8	KAEF	90.03	90.03	90.03	90.03	90.03	450.15
9	KDSI	75.68	75.68	75.68	75.68	75.68	378.40
10	KLBF	64.32	64.32	64.32	58.71	58.71	310.38
11	MERK	74.00	74.00	74.00	86.65	86.65	395.30
12	MLBI	82.53	82.53	82.53	83.67	83.67	414.93
13	MYOR	33.07	33.07	33.07	33.07	33.07	165.35
14	PYFA	53.85	53.85	53.85	53.85	53.85	269.25
15	SQBI	99.00	99.00	99.00	98.00	98.00	493.00
16	STTP	56.76	56.76	56.76	56.76	56.76	283.80
17	TCID	73.78	73.78	73.78	73.78	73.78	368.90
18	TSPC	77.29	77.29	77.29	77.26	77.26	386.39
19	ULTJ	61.34	61.34	61.34	61.15	61.15	306.32
20	UNVR	85.00	85.00	85.00	85.00	85.00	425.00
Max		99.00	99.00	99.00	98.18	98.18	
Minimal		33.07	33.07	33.07	33.07	33.07	
Rata-rata		73.45	73.45	73.45	74.25	74.25	
Rata selama 5 tahun		73.77					

Sumber: data diolah.

. Berdasarkan pada tabel 1. Nilai minimal struktur kepemilikan institusional sebesar 33.07 % dimiliki perusahaan MYOR. Nilai maksimal kepemilikan institusional sebesar 99.00 %. Nilai kepemilikan institusional maksimal pada perusahaan yang mempunyai kode SQBI. Rata-rata kepemilikan institusional pertahun adalah pada tahun 2009 sampai tahun 2013 mempunyai nilai yansama yaitu sebesar 73.45 %, tahun 2014 sampai tahun 2015 juga yaitu sebesar 74.25 %.

Nilai rata-rata Kepemilikan institusional selama 5 tahun sebesar 73.77 %

Kepemilikan Manajerial

Tabel 2. Struktur Kepemilikan Manajerial perusahaan Konsumsi yang terdaftar di BEI 2009-2013 (%)

No	Kode	Tahun					TOTAL
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	AISA	0	0	0	0	0	0
2	CEKA	0	0	0	0.76	0.76	0
3	DLTA	0	0	0	0	0	0
4	DVLA	0	0	0	0	0	0
5	GGRM	0.92	0.92	0.92	0.92	0.92	4.60
6	HMSP	0	0	0	0	0	0
7	INDF	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.08
8	KAEF	0	0	0	0	0	0
9	KDSI	6.72	6.72	6.72	5.16	5.16	25.32
10	KLBF	0	0	0	0	0	0
11	MERK	0	0	0	0	0	0
12	MLBI	0	0	0	0	0	0
13	MYOR	0	0	0	0	0	0
14	PYFA	23.08	23.08	23.08	23.08	23.08	115.40
15	SQBI	0	0	0	0	0	0
16	STTP	4.24	4.24	4.24	3.13	3.13	18.98
17	TCID	5.19	5.19	5.19	5.22	5.22	26.01
18	TSPC	0	0	0	0	0	0
19	ULTJ	3.25	3.25	3.25	3.25	3.25	16.25
20	UNVR	0	0	0	0	0	0
Max		23.08	23.08	23.08	23.08	23.08	
Minimal		0	0	0	0	0	
Rata-rata		2.89	2.71	2.71	2.37	2.72	
Rata selama 5 tahun		2.68					

Sumber; data diolah

Pada tabel 2 menunjukkan nilai maksimal kepemilikan manajerial perusahaan Konsumsi sebesar 23.08 % dimiliki perusahaan PYFA. Nilai minimal kepemilikan manajerial sebesar 0 %. Nilai minimal Kepemilikan manajerial ini dimiliki pada 13 perusahaan dari 20 perusahaan. Rata-rata Kepemilikan manajerial untuk setiap tahun yaitu, th 2009 sebesar 2.89 %, th 2010 sampai tahun 2011 sebesar 2.71 %, tahun 2012 sebesar 2.37 %, th 2013 sebesar 2.72 %. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial selama lima tahun sebesar 2.68 %.

Kepemilikan Publik



Tabel 3. Struktur Kepemilikan Publik perusahaan Konsumsi perusahaan Konsumsi di BEI th 2009 – 2013 (%)

No	Kode	Tahun					TOTAL
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	AISA	45.72	45.72	45.72	38.83	38.83	214.82
2	CEKA	12.98	12.98	12.98	7.23	7.23	53.40
3	DLTA	15.40	15.40	15.40	18.33	18.33	82.86
4	DVLA	7.34	7.34	7.34	7.34	7.34	36.70
5	GGRM	23.53	23.53	23.53	23.53	23.53	117.65
6	HMSP	1.82	1.82	1.82	1.82	1.82	9.10
7	INDF	49.91	49.91	49.91	49.91	49.91	249.55
8	KAEF	9.97	9.97	9.97	9.97	9.97	49.85
9	KDSI	17.60	17.60	17.60	19.16	19.16	91.12
10	KLBF	35.68	35.68	35.68	41.29	41.29	189.62
11	MERK	26.00	26.00	26.00	13.35	13.35	104.70
12	MLBI	17.47	17.42	17.42	16.33	16.33	84.97
13	MYOR	66.93	66.93	66.93	66.93	66.93	334.65
14	PYFA	23.07	23.07	23.07	23.07	23.07	115.35
15	SQBI	1.00	1.00	1.00	2.00	2.00	7.00
16	STTP	39.00	39.00	39.00	40.11	40.11	157.11
17	TCID	21.03	21.03	21.03	21.00	21.00	105.09
18	TSPC	22.71	22.71	22.71	22.74	22.74	113.61
19	ULTJ	35.41	35.41	35.41	35.60	35.60	177.43
20	UNVR	15.00	15.00	15.00	15.00	15.00	75.00
Max		66.93	66.93	66.93	66.93	66.93	
Minimal		1.00	1.00	1.00	1.82	1.82	
Rata-rata		24.38	24.38	24.38	23.68	22.81	
Rata selama 5 tahun		23.92					

Sumber: data diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik terendah perusahaan SQBI dan sebesar 1.00 persen tertinggi perusahaan MYOR sebesar 66,93 persen. Rata-rata kepemilikan saham publik tahun 2009 sd tahun 2011 sebesar 24.38, tahun 2012 sebesar 23.68 persen dan tahun 2013 sebesar 22.81 persen. Rata-rata kepemilikan saham public selama 5 tahun sebesar 23.92 persen.

Pembahasan

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan institusional perusahaan Konsumsi selama lima tahun yaitu tahun 2011 sampai tahun 2013 sebesar 73.77 persen. kepemilikan manajerial sebesar 2.88 persen dan kepemilikan publik sebesar. 23.07 persen. Kepemilikan institusional yang tinggi akan mengakibatkan kontrol yang ketat terhadap tindakan manajer. Pengawasan yang besar oleh pihak institusional dapat mencegah perilaku tidak efisien yang dilakukan oleh manajer, sehingga manajer dapat bekerja dengan optimal. Adanya kesenjangan kepemilikan institusional

dan kepemilikan manajerial dimungkinkan dapat terjadi agensi problem.

Berdasarkan data di atas (tabel 2) dari 20 perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham manajerial tertinggi adalah perusahaan FYFA yaitu kepemilikan manajerial sebesar 23,08. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tinggi akan membuat manajer bekerja dengan giat untuk memperoleh keuntungan yang tinggi bagi perusahaannya. Manajer membuat keputusan-keputusan yang strategis demi meningkatnya keuntungani perusahaan, yang dampaknya akan langsung dirasakan oleh manajer, karena manajer juga sebagai pemegang saham. Sesuai yang disampaikan Jensen Meckling 1976, bahwa salah satu upaya untuk mengurangi masalah agensi dapat ditempuh dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, karena akan menjadikan posisi pemegang saham dan manajer setara.

Berdasarkan data (tabel 2) terdapat 13 perusahaan dari 20 perusahaan Konsumsi selama lima tahun yang kepemilikan saham manajerial sebesar 0 persen. Artinya 13 perusahaan para manajernya tidak memiliki saham sama sekali. Manager diambil dari pihak luar dikontrak, digaji untuk mengelola perusahaan saja, tidak masuk sebagai pemegang saham. Harapan pemegang saham para manajer ini bekerja secara efektif dan efisien untuk menaikkan pundi-pundi uang, intensitas rekreasi para pemegang saham. Pada perusahaan yang kepemilikannya manajerial 0, dapat terjadi adanya pemisahan pengelolaan perusahaan, manajer mengelola perusahaan untuk pemilik atau pemegang saham. Adanya pemisahan pengelolaan perusahaan menyebabkan manajer mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibanding pemegang saham. Kondisi ini dapat memunculkan konflik kepentingan (*conflik of interes*) dalam hal kebijakan yang diambil dan dilakukan dalam hubungan keagenan (*agency relationship*). Dapat mendorong manajer mengambil keputusan yang cenderung untuk kepentingan dan menguntungkan dirinya sendiri serta mengabaikan kepentingan pemegang saham. Kondisi yang demikian akan mendorong



terjadinya masalah agensi. Suatu konflik yang dapat terjadi antara manajemen (*Agent*) dan pemegang saham (*Principal*). Manajer yang diberi wewenang oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan dan memakmurkan pemegang saham mempunyai kecenderungan mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya.

Secara rata-rata kepemilikan saham institusional selama lima tahun yaitu tahun 2009 sampai tahun 2013 pada perusahaan Konsumsi sebesar 73,77. Hasil penelitian Cleassen et al 1996, sebesar 86,6 persen, perusahaan publik di Indonesia menggunakan kepemilikan keluarga dengan siasat fusi kepemilikan dengan membentuk entitas perusahaan induk {holding company}, subsidiary dan Fellow subdinary, sehingga anggapan masyarakat luas terjadi agensi problem adalah ilusi. Kekuasaan manajer yang sangat kecil tidak akan mampu mengarahkan kinerja bisnis di luar kepentingan para pemilik. Dunia bisnis di Indonesia masalah agensi yang terjadi bukan pada manajer dan pemilik, tetapi pada pemilik dan bank. sesuai penelitian Cleassen (1996) maupun Sudarma (2004). Ketegangan antara pemilik dan bank ini juga merupakan ketegangan yang semu, karena bank tersebut merupakan milik para kelompok konglomerat atau pemilik institusional. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa kalau manajer merupakan pihak yang bisa dikendalikan oleh kepemilikan institusional atau pemegang saham.. Kepemilikan publik menjadi pihak pemegang saham minoritas yang mempunyai posisi tawar lemah dan tidak mempunyai akses informasi ke perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Perusahaan Konsumsi yang telah go publik di Bursa Efek Indonesia mempunyai kepemilikan institusional yang sangat besar dan tidak menyebar, Kepemilikan institusional pada perusahaan Konsumsi merupakan pihak yang dapat mengawasi pekerjaan manajer agar manajer dapat bekerja dengan produktif dan memakmurkan pemegang saham. Pada

perusahaan Konsumsi konsentrasi kepemilikan institusional merupakan penyiasatan perusahaan keluarga tertentu melalui fusi kepemilikan dengan membentuk *holding company*, *subsidiary company*. Kalangan luas dapat mempunyai anggapan di perusahaan konsumsi terjadi adanya agensi problem. yaitu terjadinya ketegangan antara pemilik saham dan manajer, namun ketegangan yang terjadi hanya semu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jensen, M. C. and Willian Meckling. (1976). "Theory of the firm managerial *agency cost and ownership structur*". *Journal of Financial Economi October* Vol 3 No 4 pp 305-360
- [2] Jensen, M, C., & Meckling. (1986). Agency Cost of free cash flow, corporate finance and take over. *Amirican Economi Review*, 76,323-360.
- [3] Demset and B.Vitalonga. 2001 Ownership structure and Corporate Performance'. *Journal of Corporate Performance* Vol. 7, issue ,3 Sept pp 209-233
- [4] Claessens *et al.*, 2000. The Saparation of Ownership Corporate Lverage and Corporate Devidend " *Financial Management/ Winter* 198
- [5] Ferdinand Agusty, 2006. *Metode Penelitian Manajemen*, Sari Pustaka Universitas BP Diponegoro
- [6] Suta P,G. (2000). *Menuju Pasar Modal Modern*, Jakarta : Penerbit Yayasan Satria Bakti.
- [7] Sudarma. Made.(2004). *Pengaruh Struktur Kepemilikan sahan, Faktor Intern dan Faktor 6Ekstern Terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan*. Diserta Universitas Brawijaya
- [8] Ross S.(1977) "The Determinants of Corporate Borrowing". *Journal of Financial Economi*, 5 pp 147-175.
- [9] Lee. (2012)." Ownership Structur and Financial Performance evidence from Panel *Clacification* G 32, G 34
- [10] Laporan Keuangan Perusahaan Konsumsi tahun 2009 sampai tahun 2013.



-
- [11] Moh'd MA, Perry LG dan Rimbey JN. (1998) "The Impact of Ownership Structure on Corporate Debt polycy" *A Time Series Cross Section Analysis. The Financial Review*, 33, pp 85-98.
- [12] Ruan, Tian 8 Ma. (2011). Managerial Ownership, Capital Structure and Firm Value. *JEL Clasification* Vol 3.
- [13] Iturriaga dan Sanz. 2012. "Ownership Structure, Financial decision and Institusi Setting An International Analysis through Simultaneous" *Equation, Economy Research International*.5-23



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN